

Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Keagamaan Masyarakat Di Kampung Prisen Kelurahan Kiara Kecamatan Walantaka Kota Serang Banten

Mariah, Umi Kulsum, Tajul Arifin, Ghina Mushfihah

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Corresponding email: 221130004.mariah@uinbanten.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords

Religious moderation
Kiara Village
Islamic religious activities
Islamic community harmony
Tradition-Based Religious
Moderation (TBRM)

Kata Kunci

Moderasi Beragama
Desa Kiara
Aktivitas Keagamaan Islam
Kerukunan Umat Islam
Moderasi Beragama Berbasis
Tradisi (TBRM)

ABSTRACT

This study explores the role of Islamic education and local traditions in fostering religious moderation in Prisen Village, Serang, Banten. Data were collected through observation, interviews, and documentation using qualitative methods. The research findings indicate that Islamic education through madrasas, mosques, and foundations promotes the values of moderation, tolerance, balance, and justice. Local traditions such as Pepetan Wewe and house-building rituals preserve cultural identity while strengthening cohesion and tolerance. Despite facing challenges such as exclusivism and low youth literacy, the community adapts by empowering leaders and revitalizing traditions. Prisen Village exemplifies Tradition-Based Religious Moderation (TBRM), where moderation grows organically through education and culture.

ABSTRAK

Studi ini mengeksplorasi peran pendidikan Islam dan tradisi lokal dalam menumbuhkan moderasi beragama di Kampung Prisen, Serang, Banten. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi menggunakan metode kualitatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam melalui madrasah, masjid, dan yayasan mendorong nilai-nilai moderasi, toleransi, keseimbangan, dan keadilan. Tradisi lokal seperti Pepetan Wewe dan ritual membangun rumah melestarikan identitas budaya sekaligus memperkuat kohesi dan toleransi. Meskipun menghadapi tantangan seperti eksklusivisme dan rendahnya literasi pemuda, masyarakat beradaptasi dengan memberdayakan para pemimpin dan merevitalisasi tradisi. Kampung Prisen mencontohkan Moderasi Beragama Berbasis Tradisi (TBRM), di mana moderasi tumbuh secara organik melalui pendidikan dan budaya.

Pendahuluan

Kampung Prisen terletak di Kelurahan Kiara, Kecamatan Walantaka, Kota Serang, Provinsi Banten. Secara geografis, wilayah ini berada di bagian timur Kota Serang dengan luas kampung Prisen sekitar 214.200 Ha dan dihuni oleh lebih dari 101.303 ribu jiwa (Data Keluran Kiara, 2025). Kampung Prisen merupakan salah satu permukiman padat penduduk dengan komposisi masyarakat yang heterogen dari segi sosial dan budaya, namun tetap didominasi oleh masyarakat beragama

Islam. Berdasarkan data dari Kantor Desa Kiara jumlah pemeluk agama islam 9.926 Jiwa, 327 Jiwa beragama Kristen dan 39 Jiwa beragama Hindu. Dominasi Islam dalam kehidupan masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai sistem keyakinan, tetapi juga menjadi pedoman dalam membentuk nilai-nilai sosial, budaya, dan moral yang terinternalisasi kuat di wilayah ini.

Pendidikan Islam memegang peranan strategis dalam memberikan solusi terhadap berbagai persoalan yang muncul di tengah masyarakat. Tidak hanya berfungsi sebagai pusat kajian ilmu-ilmu keislaman, pendidikan Islam juga memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi jembatan dalam menghadapi problem sosial, khususnya yang berkaitan dengan isu-isu keagamaan. Dalam realitas sosial yang dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang beragam, pendidikan Islam kerap berhadapan dengan munculnya sentimen keagamaan yang dipicu oleh perbedaan cara pandang terhadap ajaran agama. Pada titik tertentu, perbedaan ini berpotensi berkembang menjadi konflik horizontal apabila lembaga pendidikan keagamaan gagal menjalankan perannya sebagai mediator dalam meredakan perbedaan pemahaman, terutama pada kelompok masyarakat yang masih minim kesadaran terhadap pluralitas dan memiliki pemahaman agama yang sempit (Wahyu, 2023).

Penelitian terdahulu, misalnya yang dilakukan oleh M. Ikhwan dkk. (2023), menegaskan bahwa pendidikan agama Islam memiliki peran strategis dalam memperkuat moderasi beragama di Indonesia, terutama melalui penguatan nilai toleransi, penghargaan terhadap pluralitas, serta penolakan terhadap ekstremisme. Kajian tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan moderasi beragama tidak hanya ditentukan oleh kebijakan pemerintah, tetapi juga oleh praktik sosial-keagamaan di masyarakat. Dengan demikian, penelitian mengenai masyarakat Kampung Prisen menjadi relevan karena dapat memberikan gambaran empiris bagaimana nilai-nilai Islam moderat diimplementasikan pada tingkat komunitas lokal, sekaligus memperkaya literatur mengenai hubungan antara pendidikan agama Islam, moderasi beragama, dan kohesi sosiagun sistem kepemimpinan Islam global, seperti gagasan khilafah, darul Islam, atau imamah.

Belakangan ini wacana mengenai moderasi beragama semakin sering disuarakan oleh pemerintah, mengingat munculnya beragam konflik yang kerap berakar pada kesalahpahaman antar umat beragama dalam konteks keberagaman masyarakat Indonesia. Selain itu, menguatnya politik identitas berbasis agama juga dipandang berpotensi menimbulkan berbagai persoalan sosial. Oleh karena itu, diperlukan adanya transformasi cara pandang serta sikap keberagamaan dengan menggeser pola pikir yang eksklusif menuju perspektif yang lebih terbuka, inklusif, serta menghargai pluralitas.

Secara etimologis, istilah moderasi beragama berasal dari konsep *al-wasathiyah al-islamiyah* yang bermakna seimbang, adil, dan berada di jalur tengah, tidak condong pada sisi ekstrem kanan maupun kiri dalam beragama. Sedangkan secara terminologi, Yusuf Qardhawi menjelaskan bahwa moderasi beragama adalah sikap mengambil jalan tengah di antara dua kutub yang berlawanan atau berlebihan, sehingga keduanya tidak mendominasi pola pikir seseorang. Dari sisi konseptual, moderasi beragama dipandang sebagai sikap ideal dalam mengamalkan

nilai-nilai mendasar Islam. Hal ini rasional, sebab pada hakikatnya Islam mengajarkan umatnya untuk menerima kenyataan kehidupan yang plural sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW. Beliau berhasil membangun harmoni sosial yang sarat dengan toleransi, saling menghormati, dan penghargaan antar pemeluk agama. Capaian Nabi tersebut membuktikan bahwa Islam pada dasarnya adalah agama moderat, dan hal ini tidak dapat disangkal sepanjang masa.

Al-Qur'an sendiri menegaskan pentingnya interaksi sosial dalam kehidupan majemuk. Misalnya, perintah menyampaikan ajaran agama dengan penuh kebijaksanaan dan kelembutan (QS. al-Nahl: 125) serta pengakuan terhadap keberagaman manusia untuk saling mengenal (QS. al-Hujurât: 13). Namun, mengidentifikasi dan meletakkan moderasi beragama secara tepat bukanlah perkara sederhana, karena spektrum pemahaman dan pendekatan terhadap isu ini sangat luas. Meski demikian, implementasi nilai-nilai moderasi beragama mutlak dibutuhkan agar dapat hidup dalam kehidupan sosial maupun spiritual masyarakat.

Dalam realitas masyarakat multikultural tidak selalu tercipta suasana harmonis. Benturan kepentingan ekonomi, sosial, maupun politik terkadang memunculkan gesekan antar kelompok. Situasi ini sering melahirkan klaim kebenaran sepihak yang diwujudkan dalam ruang publik, fenomena yang dikenal sebagai politik identitas. Karena itu, moderasi beragama dipandang sebagai instrumen penting untuk meredam sekaligus mencegah timbulnya problematika keberagaman di masa depan, termasuk di Kampung Prisen sebagaimana telah dijelaskan, maka dari itu rumusan masalah pada penelitian ini yang akan kami bahas, yakni: 1. Bagaimana peran pendidikan Islam dalam membentuk dan memperkuat nilai-nilai moderasi beragama di Kampung Prisen? 2. Bagaimana tradisi lokal masyarakat, seperti Pepetan Wewe dan ritual membangun rumah, menjadi sarana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama? 3. Bagaimana pemikiran Hadratussyaikh K.H. Hasyim Asy'ari tentang tasamuh, tawazun, dan tawassuth tercermin dalam praktik keagamaan masyarakat Kampung Prisen? 4. Apa saja tantangan yang dihadapi masyarakat dalam menjaga moderasi beragama, dan bagaimana respons komunitas dalam menghadapinya?

Adapun tujuan dari penelitian ini, yakni: 1. Menjelaskan peran pendidikan Islam dalam membentuk dan memperkuat nilai-nilai moderasi beragama di Kampung Prisen. 2. Menguraikan tradisi lokal masyarakat yang berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. 3. Menganalisis keterkaitan praktik keagamaan masyarakat Kampung Prisen dengan pemikiran Hadratussyaikh K.H. Hasyim Asy'ari. 4. Mengidentifikasi tantangan yang dihadapi masyarakat dalam menjaga moderasi beragama serta menjelaskan respons yang dilakukan komunitas. Maka dari itu, kami mengambil penelitian dengan Judul "Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Keagamaan Masyarakat Di Kampung Prisen Kelurahan Kiara Kecamatan Walantaka Kota Serang Banten".

Metode

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini

berfokus pada upaya memahami realitas sosial secara mendalam dan humanistik, khususnya terkait pemahaman serta praktik moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat Kampung Prisen. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menangkap makna interaksi sosial, tradisi keagamaan, serta pengalaman subjektif warga secara terbuka dan komprehensif. Subjek penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu sesuai fokus penelitian. Informan terdiri atas tokoh agama, tokoh masyarakat, ibu-ibu pengajian, jamaah masjid, dan pengurus Yayasan Insan Azkia Prisen Walantaka, yang dianggap memiliki pengetahuan serta pengalaman relevan dalam mendukung penguatan moderasi beragama.

Sumber data penelitian diperoleh dari data primer dan data sekunder. Dimana data ini dikumpulkan dan diobservasi sejak 15 Juli – 23 Agustus 2025. Data primer dihimpun melalui observasi partisipatif, wawancara tak terstruktur dengan panduan pertanyaan terbuka, serta dokumentasi kegiatan keagamaan dan tradisi lokal. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, arsip, dan dokumen lain yang relevan dengan tema penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan pemilihan, pemusatan perhatian, serta penyederhanaan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif untuk menggambarkan pemahaman warga mengenai moderasi beragama secara sistematis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan sekaligus verifikasi, yakni merumuskan temuan-temuan penelitian yang kemudian diuji validitasnya melalui teknik triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian, metodologi ini diyakini mampu menghasilkan temuan yang valid, komprehensif, dan mendalam mengenai peran pendidikan Islam dalam menumbuhkan moderasi beragama di tengah masyarakat Kampung Prisen.

Hasil dan Pembahasan

1) Pendidikan Islam sebagai Basis Moderasi Beragama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam melalui madrasah, majelis taklim, maupun pengajian menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai moderasi beragama di Kampung Prisen. Dalam praktiknya, ruang belajar ini menumbuhkan tiga kemampuan utama: (i) pemahaman agama yang inklusif, yaitu cara membaca teks Islam sesuai konteks sosial budaya; (ii) etika sosial, seperti toleransi, empati, dan menghargai perbedaan; serta (iii) kesadaran kebangsaan, yakni menjaga komitmen terhadap dasar negara dan persatuan. Tiga hal ini membuat pendidikan Islam berfungsi sebagai penyangga sosial dari ancaman sikap eksklusif, serta benteng ideologis dari pengaruh paham radikal (Albana, 2023; Ikhwan et al., 2023)

Secara kelembagaan, pendidikan Islam di Kampung Prisen bekerja pada tiga level. Mikro, melalui kurikulum, materi pengajian, dan teladan para guru atau ustaz. Meso, melalui kerja sama masjid, yayasan, dan komunitas lokal. Makro, melalui

sinkronisasi dengan nilai kebangsaan. Keterhubungan tiga level ini membuat nilai toleransi dan penghargaan terhadap budaya lokal tetap terjaga meskipun ada tekanan dari kelompok yang berpandangan eksklusif.

2) Tradisi Lokal sebagai Medium Moderasi

Moderasi beragama di Kampung Prisen tidak hanya hadir dalam lembaga pendidikan, tetapi juga hidup melalui tradisi lokal yang diwariskan turun-temurun. Tradisi ini menjadi media pendidikan sosial, Di sinilah relevansi pemikiran Hadratussyaikh K.H. Hasyim Asy'ari tampak jelas. Melalui karya Risalah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, beliau menekankan pentingnya empat prinsip utama: tawassuth (jalan tengah), tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (keadilan), dalam kehidupan sehari-hari.

2.1. Pepetan Wewe: Ritual adat sebagai Pendidikan Moderasi

Tradisi Pepetan Wewe dilakukan pada dua momen pertanian, yaitu saat mulai tanam untuk menolak bala dan setelah panen sebagai bentuk syukur. Menurut Bapak Sakar (Ketua Paguyuban Tapak Keruhun Banten), tujuan utamanya adalah menjaga keberlanjutan pertanian dan mempererat solidaritas masyarakat (Ikhwan et al., 2023). Dari tradisi ini, ada empat lapisan nilai moderasi yang tampak:

- a) Teologis: doa dan syukur kolektif menegaskan orientasi spiritual kepada Tuhan, bukan pada pemujaan.
- b) Sosial: gotong royong dan keterlibatan lintas kelompok memperkuat kepercayaan dan mengurangi potensi konflik.
- c) Kultural: simbol dan seni dalam tradisi ini memperlihatkan cara budaya lokal berpadu dengan ajaran agama tanpa saling menegasikan (Hasan, 2021).
- d) Edukasi: Pepetan Wewe menjadi sarana belajar publik tentang kebersamaan dan moderasi secara lebih persuasif dibanding ceramah normatif.

Dengan cara ini, Pepetan Wewe berhasil menyalurkan ketegangan sosial ke dalam perayaan dan rasa syukur, serta menolak logika "kawan lawan" yang sering dipakai oleh ideologi eksklusif.

2.2 Ritual Membangun Rumah: Etika Sosial, dan Nasionalisme

Ritual membangun rumah di Kampung Prisen memiliki beberapa tahapan, mulai dari menentukan hari baik, menggali pondasi menjelang subuh, gotong royong warga, pengolesan bubur, penyembelihan hewan, hingga pemasangan kuda-kuda atap. Puncaknya ditandai dengan pemasangan pisang, kelapa, tebu, bendera Merah Putih, serta pemberian baju kepada tukang.

Dari perspektif moderasi, ritual ini menegaskan:

- a. Keseimbangan agama adat: doa, sedekah, dan syukur tetap menjadi inti, meski dibalut kearifan lokal.
- b. Toleransi dan kebersamaan: keterlibatan warga dari berbagai latar belakang menumbuhkan rasa memiliki bersama.
- c. Komitmen kebangsaan: kehadiran bendera Merah Putih menunjukkan loyalitas kepada negara, sekaligus menolak ideologi transnasional yang tidak sesuai dengan konsensus ke bangsaan (Hasan, 2021).

Dengan demikian, ritual membangun rumah menciptakan kebiasaan moderat: rumah baru berdiri bukan hanya di atas pondasi fisik, tetapi juga pondasi kebersamaan, doa, dan nilai kebangsaan.

2.3 Penggunaan Kemenyan: Penafsiran Ulang Simbolik

Praktik membakar kemenyan sering dipandang negatif sebagai praktik mistik. Namun di Kampung Prisen, kemenyan dipahami sebagai wewangian untuk doa dan bentuk penghormatan pada leluhur, selaras dengan riwayat Rasulullah SAW yang mencintai wewangian. Dengan makna baru ini, kemenyan berubah dari simbol mistik menjadi tanda khidmat dalam doa.

Secara sosial, kemenyan hadir dalam berbagai peristiwa seperti kelahiran, akikah, khitan, pernikahan, hingga doa bersama di bulan Ramadhan dan hari raya. Bahkan kemenyan dipakai untuk meredakan konflik dan memulihkan hubungan antarwarga (Jamaluddin, 2022). Nilai moderasi yang tampak jelas adalah:

- a. Anti-kekerasan, karena konflik diselesaikan lewat ritus damai.
- b. Akomodasi budaya, karena simbol lokal diberi makna baru yang sesuai syariat.

3) Integrasi dengan Kerangka Ahlussunnah wal Jamaah

Nilai-nilai moderasi di Kampung Prisen sejalan dengan tradisi Ahlussunnah wal Jamaah (ASWAJA). Dalam akidah mengikuti al-Asy'ari dan al-Maturidi (yang menolak sikap mudah mengkafirkan), dalam fikih merujuk mazhab Syafi'i namun tetap terbuka pada perbandingan, dan dalam tasawuf mengikuti al-Ghazali serta Junaid al-Baghdadi. Kerangka ASWAJA ini memungkinkan warga menjaga tradisi tanpa melanggar syariat, sekaligus mencegah pemahaman agama yang kaku dan menolak budaya (Jamaluddin, 2022). Dengan demikian, ASWAJA menjadi pagar epistemik yang menjaga keseimbangan antara agama dan budaya.

4) Tradisi dan Indikator Moderasi

Untuk memperjelas kaitannya, temuan tradisi di Kampung Prisen dipetakan ke dalam empat indikator moderasi beragama: (a) toleransi, (b) komitmen kebangsaan, (c) anti kekerasan, (d) akomodasi budaya lokal.

1. Pepetan Wewe → toleransi lewat kebersamaan; anti-kekerasan melalui ritual rasa syukur; akomodasi budaya lewat seni-ritual (Albana, 2023).

2. Ritual membangun rumah → ko eksistensi melalui gotong royong; komitmen kebangsaan dengan simbol Merah Putih; akomodasi budaya lewat tata ritual yang dipadukan dengan doa (Wahyu, 2023).
3. Kemenyan → anti kekerasan lewat fungsi mediasi konflik; akomodasi budaya melalui penafsiran ulang kemenyan (Wahyu, 2023).

Pemetaan ini menunjukkan adanya kesesuaian antara tradisi masyarakat dengan nilai moderasi yang diajarkan pendidikan Islam.

5) Dinamika, Tantangan, dan Respons Komunitas

Walaupun suasana sosial relatif kondusif, ada tiga tantangan utama:

1. Sikap eksklusif yang cenderung menolak tradisi;
Sebagian kelompok menunjukkan sikap eksklusif dengan menolak praktik tradisi lokal, seperti *Pepetan Wewe* atau ritual membangun rumah, karena dianggap tidak sesuai syariat. Sikap ini seringkali muncul akibat pengaruh dakwah transnasional dan literatur keagamaan instan yang tersebar di media sosial. Fenomena tersebut dapat menimbulkan jarak antara generasi muda dengan para tetua adat yang berperan sebagai penjaga tradisi.
2. Rendahnya literasi keagamaan generasi muda sehingga rentan menerima narasi sempit.
Generasi muda lebih sering mengakses pemahaman agama melalui media sosial dibandingkan belajar langsung kepada kiai atau ustaz. Hal ini menyebabkan mereka rentan menerima narasi keagamaan sempit, provokatif, dan intoleran. Padahal, dalam tradisi pendidikan Islam lokal, metode *talaqqi* dan pendekatan *tawasuth* sebagaimana diajarkan oleh ulama besar seperti Hadratussyaikh K.H. Hasyim Asy'ari justru menekankan pentingnya keseimbangan antara teks agama, konteks sosial, dan tradisi keilmuan pesantren (Albana, 2023; Ikhwan et al., 2023).

Sebagai respons, komunitas melalui madrasah, masjid, dan yayasan melakukan beberapa langkah:

1. Mengintegrasikan materi moderasi dalam pengajian;
Materi tentang moderasi tidak hanya disampaikan sebagai wacana teologis, tetapi juga sebagai praktik sosial, misalnya pentingnya toleransi antarwarga, menghargai tradisi, dan menghindari sikap ekstrem dalam beragama.
2. Menghidupkan kembali tradisi sebagai sarana belajar lintas generasi;

Tradisi seperti Pepetan Wewe atau kumayan dijadikan sarana pembelajaran sosial, di mana generasi muda dilibatkan secara langsung. Tradisi berfungsi ganda: memperkuat kohesi sosial dan menjadi media internalisasi nilai moderasi beragama.

3. Memaksimalkan peran tokoh agama dan adat untuk menjaga keseimbangan syariat tradisi;
Tokoh agama dan adat memainkan peran penting dalam memastikan tradisi tetap berjalan tanpa meninggalkan prinsip syariat. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari yang menegaskan bahwa tradisi lokal dapat diterima selama tidak bertentangan dengan akidah dan syariat.
4. Memperkuat jejaring sosial antarwarga dalam menyelesaikan konflik.
Forum musyawarah di tingkat RT, masjid, atau majelis taklim digunakan untuk menyelesaikan perbedaan pendapat terkait tradisi atau praktik keagamaan. Mekanisme ini mencerminkan model resolusi konflik berbasis komunitas yang menjunjung tinggi musyawarah dan mufakat.

Pola ini memperlihatkan kemampuan masyarakat untuk mengelola perbedaan sebagai sumber kohesi, bukan sebagai pemicu perpecahan.

Berdasarkan Implikasi Teoretis dan Praktis. Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama paling efektif bila dijalankan melalui tradisi budaya. Dari temuan ini dapat dirumuskan model *Tradition-Based Religious Moderation (TBRM)*, dengan tiga pilar utama:

1. Literasi keagamaan kontekstual, melalui pendidikan Islam yang memahami teks sesuai kondisi lokal.
2. Domestikasi simbol budaya, dengan memberi makna religius pada tradisi.
3. Jejaring sosial komunal, melalui gotong royong, ritus kolektif, dan penyelesaian konflik damai.

Secara praktis, MBBT dapat dilakukan dengan: (a) memperkuat kurikulum madrasah/pengajian yang memasukkan studi tradisi lokal, (b) melibatkan generasi muda dalam mendokumentasikan tradisi, (c) melatih resolusi konflik berbasis ritus damai seperti kemenyan, dan (d) menguatkan kolaborasi tokoh agama–adat–pendidik untuk menerjemahkan nilai ASWAJA ke dalam bahasa budaya sehari-hari (Hasan, 2021; Jamaluddin, 2022).

Kesimpulan

1. Pendidikan Islam di Kampung Prisen berperan strategis dalam menanamkan nilai moderasi beragama. Melalui lembaga pendidikan seperti madrasah, masjid, dan yayasan, masyarakat berhasil menginternalisasikan nilai tawassuth (jalan tengah), tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (keadilan) sebagaimana diajarkan dalam pemikiran Hadratussyaikh K.H. Hasyim Asy'ari. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ilmu, tetapi juga sebagai basis pembinaan karakter sosial keagamaan yang moderat.

2. Tradisi lokal seperti Pepetan Wewe, ritual mendirikan rumah, dan penggunaan kemenyan terbukti menjadi sarana pendidikan yang turun menurun. Tradisi tersebut berfungsi tidak sekadar menjaga identitas budaya, melainkan juga menanamkan nilai kebersamaan, penghormatan pada leluhur, serta keterhubungan antara dimensi spiritual dan sosial. Dengan demikian, tradisi mampu menjadi media efektif dalam memperkuat nilai moderasi beragama yang hidup dalam keseharian masyarakat.
3. Keterkaitan antara nilai moderasi dalam tradisi masyarakat Kampung Prisen dengan prinsip *Ahlussunnah wal Jama'ah* dan pemikiran Hadratussyaikh K.H. Hasyim Asy'ari tampak jelas. Pemikiran beliau tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara syariat dan adat tercermin dalam praktik masyarakat yang mengakomodasi tradisi tanpa melanggar prinsip-prinsip Islam. Hal ini menegaskan bahwa moderasi beragama berbasis tradisi dapat berjalan seiring dengan ajaran Islam yang otentik dan inklusif.
4. Tantangan yang dihadapi masyarakat meliputi sikap eksklusif yang menolak tradisi, politik identitas yang membelah ruang sosial, serta rendahnya literasi keagamaan generasi muda. Namun, respons komunitas menunjukkan adanya daya adaptif melalui integrasi materi moderasi dalam pengajian, revitalisasi tradisi, optimalisasi peran tokoh agama dan adat, serta penguatan jejaring sosial. Respons ini memperlihatkan kemampuan masyarakat dalam menjadikan perbedaan sebagai sumber kohesi, bukan pemicu konflik.

Saran

1. Penguatan kebijakan pendidikan Islam kontekstual: yang menekankan integrasi moderasi beragama dalam kurikulum madrasah, masjid, dan pengajian lokal.
2. Revitalisasi tradisi lokal: sebagai media pendidikan lintas generasi dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip syariat.
3. Peningkatan literasi keagamaan generasi muda: melalui program-program kreatif berbasis teknologi dan budaya lokal.
4. Penguatan peran tokoh agama dan adat: dalam mengawal praktik moderasi beragama agar tetap seimbang antara ajaran Islam dan tradisi.
5. Penelitian lanjutan: disarankan untuk dilakukan secara komparatif di berbagai daerah dengan tradisi yang berbeda, sehingga diperoleh gambaran lebih luas mengenai pola moderasi beragama berbasis tradisi di Indonesia.

Deklarasi

Kontribusi Penulis

Penulis mengucapkan terima kasih ke berbagai pihak yang telah mendukung dan berkontribusi dalam pelaksanaan program selama KKN berlangsung di antaranya pemerintah desa kiara, masyarakat kampung prisen, dosen pembimbing lapangan, serta seluruh anggota tim KKN UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Pernyataan Pendanaan

Mahasiswa KKN tidak menerima pendanaan secara khusus baik dari lembaga publik, nirlaba, dan komersial dalam kegiatan ini.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan selama pelaksanaan hingga pelaporan KKN tidak memiliki konflik kepentingan kepada pihak manapun.

Informasi Tambahan

Seluruh penulis telah berkontribusi dalam perancangan, pelaksanaan, analisis data, evaluasi dalam penulisan naskah artikel jurnal ini.

References

- Albana, H. (2023). Implementasi Pendidikan Moderasi BerAlbana, H. (2023). Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 9(1), 49–64. <https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849>agama di Sekolah Menengah. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 9(1), 49–64.
- Hasan, M. (2021). Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa. *Jurnal Mubtadiin*, 7(2), 111–123. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadii>
- Ikhwan, M., Azhar, Wahyudi, D., & Alfiyanto, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Indonesia. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 21(1), 1–15. <https://doi.org/10.30762/realita.v21i1.148>
- Jamaluddin, J. (2022). Implementasi Moderasi Beragama di Tengah Multikulturalitas Indonesia (Analisis Kebijakan Implementatif pada Kementerian Agama). *AS-SALAM Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(1), 1–13. <https://journal.stai-yamisa.ac.id/index.php/assalam/issue/view/10>
- Luqmanul Hakim Habibie, M., Syakir Al Kautsar, M., Rochmatul Wachidah, N., & Sugeng, A. (2021). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *Jurnal Moderasi Beragama*, 01(1), 121–150.
- Wati, N., P, M. K. W., AR, A. H. I. H., Mahendra, I., Arizal, M. A., Irmawati, Y., F, S. L. R., Lutfiana, M., Martin, R. T., Choliffah, C. N., Maulidya, S., Safitri, U., Octyrianindita, R., Alifah, A. I., Winastuti, N. W., & Salamah, U. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Keagamaan Masyarakat Di Desa Dungus Kecamatan Kunjang. *Altifani : Jurnal Pengabdian Masyarakat Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah*, 3(2), 121–136. <https://doi.org/10.32939/altifani.v3i2.2930>